

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD) harus dipusatkan pada siswa. Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik harus berbuat sesuai dengan kondisi siswa. Pemahaman terhadap kondisi itu akan membawa guru pada proses belajar mengajar yang efektif. Dijelaskan oleh Sulistyorini (2007:8)

Guru hendaknya dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada siswa untuk belajar mencari, menemukan, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai dan pengalaman yang dibutuhkan.

Beberapa penelitian menunjukkan masih rendahnya hasil pembelajaran IPA di SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam belajar berkelompok pada pembelajaran IPA yang dilaksanakan di kelas kebanyakan siswa cenderung terpaku menjadi penonton dan kegiatan berdiskusi hanya didominasi oleh segelintir siswa tertentu (Jamaludin, 2008:2).

Setyaningsih (2010:2) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa:

Guru dalam membahas materi IPA tidak terlihat adanya upaya untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelas. Target keberhasilan pengajaran IPA yang diterapkan oleh guru cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal tes.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SDN Cipaganti 4 Bandung, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada awal tahun ajaran. Hal ini

terlihat dari nilai ulangan akhir semester dua kelas IV tahun pelajaran 2009-2010 yang mencapai ketuntasan belajar sebesar 60% sedangkan target nilai KKM yang ditetapkan adalah sebesar 65. Pedoman penyesuaian KKM jenjang pendidikan dasar (BNSP, 2006) menunjukkan standar pencapaian ketuntasan belajar minimal 75% dari jumlah siswa dalam kelas harus mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan. Sementara itu hasil ulangan akhir semester dua mata pelajaran IPA kelas IV tahun pelajaran 2009-2010 belum mencapai ketuntasan belajar yaitu minimal 75% dari jumlah siswa dalam kelas belum memperoleh nilai ≥ 65 . Penyebab belum tercapainya ketuntasan belajar beragam, salah satunya adalah kurang efektifnya proses pembelajaran di kelas. Tidak efektifnya pembelajaran di kelas diakibatkan oleh hal-hal berikut ini.

1. Adanya persaingan yang tidak sehat dalam pembelajaran di kelas.
2. Siswa yang mampu dalam belajar kurang peduli terhadap siswa yang kurang mampu dalam belajar sehingga terlihat dominasi oleh beberapa siswa tertentu.
3. Terjadinya saling ejek di kelas menyebabkan suasana dalam kelas menjadi gaduh.
4. Siswa banyak yang mengobrol ketika pembelajaran berlangsung sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya.

Dengan kondisi kelas seperti di atas diperlukan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran harus dirancang agar dapat melibatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih banyak

melibatkan aktivitas siswa, seperti menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Isjoni (2007:29) menerangkan:

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa belajar dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu memahami materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi efektif. Pembelajaran yang efektif akan menghasilkan peningkatan kualitas proses belajar dan hasil belajar. Selain itu agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai dengan harapan dan siswa dapat bekerja secara produktif dalam kelompok, maka siswa perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif di sini dimaksudkan untuk melancarkan peranan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dapat dilakukan dengan membagi tugas dengan kelompok. Menurut Suprijono (2009) terdapat beberapa variasi teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) *Jigsaw*, (2) *Numbered Heads Together (NHT)*, (3) *Make a Match*, (4) *Group Investigation (GI)*, (5) *Two Stay Two Stray*, (6) *Think-Pair-Share*, (7) *Listening Team*, (8) *Inside-outside Circle*, (9) *Point-Counter-Point*, dan (10) *The power two*. Dalam penelitian tindakan kelas ini penulis menggunakan tiga variasi teknik yaitu *Jigsaw*, *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Make a Match* karena teknik ini mudah untuk dipelajari siswa SD dan tidak rumit.

Model pembelajaran kooperatif akan digunakan pada mata pelajaran IPA dengan materi yang disesuaikan dengan kurikulum dan jadwal pelajaran yang sedang berlangsung di sekolah tempat penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan keterampilan kooperatif dan hasil belajar akademik siswa dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif di kelas V SD?”. Dengan rincian rumusan sebagai berikut.

1. Bagaimana aktivitas proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan kooperatif siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar akademik siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui aktivitas proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.
2. Mengetahui peningkatan keterampilan kooperatif siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

3. Mengetahui peningkatan hasil belajar akademik siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian dengan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar sehingga siswa dapat saling membantu lebih memahami materi yang telah dipelajarinya.

2. Bagi Guru

Mendorong guru untuk melihat model pembelajaran kooperatif sebagai suatu alternatif menarik dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya mengaktifkan siswa dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan juga untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan kooperatif dan hasil belajar siswa di kelas.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai sarana pengembangan pengetahuan terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar.

4. Bagi Jurusan

Melengkapi bahan pustaka sebagai sumber data, informasi, bahan referensi dan penunjang kegiatan mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis.

E. Penjelasan Istilah

1. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen. (Slavin dalam Isjoni, 2007)
2. Keterampilan kooperatif adalah keterampilan-keterampilan khusus yang berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Keterampilan kooperatif tersebut diantaranya membangun kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, dan mendorong partisipasi.
3. Hasil belajar akademik siswa adalah kemampuan yang dimiliki atau dikuasai siswa setelah menempuh proses belajar. Hasil belajar dapat diartikan pula sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru.